

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan dalam periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* (pendek) atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan. Kasus *stunting* pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai dan perlu dilihat sebagai persoalan yang penting untuk diatasi karena berkaitan dengan kesejahteraan anak (Teja, 2019).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa pada laporan terakhir data *global health observatory (GHO)* tahun 2019 jumlah kasus *stunting* di dunia pada anak usia di bawah 5 tahun masih tinggi walaupun dalam 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan dimana pada tahun 2000 tercatat sebanyak 199,6 juta kasus dan akhir tahun 2019 tercatat 144 juta kasus atau dari 32,4% menurun menjadi 21,3%. Sedangkan untuk masalah gizi kurang (*wasting*) tercatat sebanyak 47 juta kasus dan 38 juta lainnya mengalami masalah kegemukan sehingga kasus *stunting* sampai saat ini masih menjadi kasus tertinggi pada masalah gizi di usia balita dimana sebagian besar (54%) terjadi di wilayah Asia dan wilayah Afrika (40%) (UNICEF, WHO, & World Bank, 2020).

Prevalensi *stunting* balita di Indonesia sampai saat ini juga masih cukup tinggi dan termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)* dengan rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi *stunting* di Indonesia ditemukan sebesar

36,8%, tahun 2010 terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%, namun prevalensi *stunting* kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% (Teja, 2019). Prevalensi *stunting* pada laporan Riskesdas terbaru tahun 2018 memberikan informasi yang cukup baik dimana kasus *stunting* kembali mengalami penurunan menjadi 30,8% dengan kasus tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur (42,6%), terendah terjadi di DKI Jakarta (17,7%) dan untuk Provinsi Lampung sebesar 27,3% (Kemenkes RI, 2019).

Kasus *stunting* di Provinsi Lampung sendiri tersebar di berbagai wilayah termasuk di Wilayah Kota Metro. Pada tahun 2017 persentase *stunting* sebesar 12,3%, tahun 2018 meningkat menjadi 17,64% dan tahun 2019 kembali mengalami penurunan yaitu 12,4%. Persentase *stunting* terdistribusi di 11 puskesmas, persentase *stunting* tertinggi di 5 puskesmas yaitu puskesmas Margorejo 32.6%, puskesmas Tejoagung 23.9%, puskesmas Yosomulyo 1.8 %, puskesmas Mulyojati 15.2%, puskesmas Ganjaragung 12,8%,. Sedangkan, 3 puskesmas dengan persentase terendah yaitu puskesmas Banjarsari 5.5%, dan puskesmas Iring Mulyo 5.3%, puskesmas Purwosari 4.6% balita *stunting*. Hasil data yang didapatkan puskesmas Margorejo masuk kedalam 5 kategori puskesmas yang memiliki persentase *stunting* tertinggi di Kota Metro (Dinkes Kota Metro, 2019).

Prevalensi *stunting* di dunia maupun di Indonesia terlihat ada penurunan, tetapi masih tetap menjadi masalah serius karena angka prevalensi tersebut masih di atas 20% (Teja, 2019). *Stunting* yang terjadi hingga balita berusia dua tahun berpotensi menyebabkan kematian premature serta mengalami gangguan perkembangan mental dan kognitif. Gangguan yang terjadi cenderung bersifat *irreversibel* dan berpengaruh pada perkembangan balita. Selain itu, bayi yang mengalami malnutrisi berpotensi mengembangkan penyakit degenerative ketika dewasa. Apabila tumbuh kejar tidak tercapai sebelum balita berusia dua tahun, balita akan tumbuh menjadi anak malnutrisi. Anak yang mengalami malnutrisi pada

umumnya memiliki kecerdasan yang kurang sehingga prestasi belajar tidak optimal (Helmyati dkk, 2019).

Faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* diantaranya adalah status kesehatan dan status gizi ibu yang buruk serta asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, khususnya yang mencakup kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama dan sesudah kehamilan, sanitasi yang kurang baik, pemberian MPASI yang tidak adekuat. Faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* adalah panjang badan lahir, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan tinggi badan orangtua (Helmyati et al., 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriluana & Fikawati, (2018) berat bayi lahir merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Negara Berkembang dan Asia Tenggara dimana bayi baru lahir dengan berat kurang dari 2,500 gram berisiko mengalami *stunting* sebesar 3,82 dan pendapatan keluarga yang rendah juga terbukti dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada balita sebesar 2,1 dibandingkan dengan pendapatan keluarga yang tinggi. Penelitian Pormes, Rompas, & Ismanto, (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun ($p=0,000$).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 60 bulan di wilayah kerja puskesmas Margorejo Metro Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Masih ditemukannya kabupaten/kota dengan cakupan kejadian *stunting* masih tinggi, menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan balita di masa depan. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia sudah mengalami penurunan dimana

sebelumnya adalah sebesar 37,2 menurun menjadi 30,8%, namun penurunan tersebut masih jauh dari target yang diharapkan yaitu sebesar 20%. Sementara dari data yang ditemukan di Wilayah Kota Metro, kasus tertinggi terdapat di Puskesmas Margorejo yaitu mencapai 32,6%.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja puskesmas Margorejo Metro Selatan?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui prevalensi kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan.
- b. Untuk mengetahui distribusi usia ibu, pengetahuan dan pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan.
- c. Untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan
- e. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat mendukung/menguatkan faktor resiko penyebab stunting.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber bacaan di perpustakaan yang dapat memberikan informasi kepada mahasiswa program studi Kebidanan Metro dalam menambah wawasan tentang faktor penyebab terjadinya stunting serta pencegahannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan. Variabel independen yang diteliti adalah pengetahuan ibu, usia, pendapatan keluarga dan variabel independennya adalah kejadian *stunting*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Kec. Metro Selatan. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2021.